



Workshop Parenting Mendidik Anak dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital

Parenting Workshop Educates Children in Forming Character Religion in the Digital Age

Fahrurrozi¹, Farida Isroani², Ulfa³, Nurlaela⁴

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

⁴Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

E-mail : fahruroz@unugiri.ac.id , farida@unugiri.ac.id, ulfamasyhur8@gmail.com, Nurlaela@unsoed.ac.id

Alamat: Jl. Ahmad Yani No.10, Jambean, Sukorejo, Kec. Bojonegoro,
Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur 62115

E-mail : farida@unugiri.ac.id

Article History:

Received: Juni 01, 2024;

Revised: Juni 14,2024;

Accepted: Juni 28,2024;

Published: Juni 30, 2024;

Keywords: Parenting, Digital Internet.

Abstract. *This program aims to introduce the world of computing to guardians, and teaches them to have the choice to prepare. Young people face the rapid progress of innovation by applying Islamic traits to children. This Business Program aims to provide preparation skills and provide knowledge to guardians regarding correct Islamic parenting patterns for children in old age. Starting from this problem, then, at that time, what do guardians of Islamic boarding school students need to do to prevent and survive the bad consequences of the world? Computerization is developing Digital Resilience in children. Advanced Resilience is the capacity to control the possible risks of an internet-based world by developing virtue in children. This work must be made possible by instilling great Islamic qualities and character in young people.*

Abstrak: Program ini menunjukkan untuk mengenalkan dunia komputerisasi dengan wali, dan mengajarkan mereka untuk memiliki pilihan untuk bersiap-siap. Anak-anak muda menghadapi kemajuan pesat inovasi dengan menerapkan sifat-sifat Islami kepada anak-anak. Program Usaha ini bertujuan untuk memberikan keterampilan mempersiapkan dan memberikan pengetahuan kepada wali sehubungan dengan pola pengasuhan yang benar Islami untuk anak-anak di usia lanjut. Berangkat dari masalah ini, maka, pada saat itu, apa yang perlu dilakukan wali santri untuk mencegah dan bertahan hidup konsekuensi buruk dari dunia komputerisasi adalah mengembangkan Ketahanan Digital pada anak-anak. Ketahanan Tingkat Lanjut adalah kapasitasnya untuk mengendalikan kemungkinan risiko dunia berbasis internet dengan mengembangkan kebajikan pada anak. Pekerjaan ini harus dimungkinkan dengan menanamkan kualitas dan karakter Islami yang hebat pada anak-anak muda.

Kata Kunci: Mengasuh Anak, Digital Internet

1. PENDAHULUAN

Dukungan peran orangtua yang terbaik untuk anak dapat dimanifestasikan dalam bentuk interaksi dan komunikasi yang efektif, yang memberikan dampak positif pada pengalihan kegiatan bermain gadget yang tidak terbatas selama pandemic covid-19 (Eyimaya & Irmak, 2021; Wang dkk., 2020). Parenting atau dikenal dengan istilah pengasuhan

* Farida Isroani: farida@unugiri.ac.id

merupakan hal yang harus dilakukan oleh orangtua dengan tujuan pemenuhan kebutuhan dasar, baik secara jasmani maupun rohani anak. Kebutuhan dasar bagi anak yang terpenting juga adalah terkait kebutuhan untuk dibimbing agar anak dapat belajar sesuai dengan lingkungan sosial disekitar anak dan adanya kebutuhan pemenuhan emosi, misalnya saja relasi yang kuat, kelekatan orangtua dan anak, anak merasa dicintai dan bisa mencintai (Wandansari, 2021). Praktik pengasuhan yang baik adalah dengan memberikan dukungan yang diperlukan anak, baik dalam aspek perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak (Baydar dkk., 2012; Kahraman dkk., 2017). Keinginan orangtua dalam setiap keluarga tentunya selalu menginginkan anaknya mendapat hal yang terbaik dan melakukan segala sesuatunya dengan baik juga. Hal ini menentukan bentuk atau gaya pengasuhan yang diterapkan orangtua untuk kehidupan anak-anaknya (Utomo & Khan, 2021). Gaya pengasuhan dapat menjadi kontrol orangtua dalam membimbing anak dan keterlibatan orangtua pada aktivitas anak untuk mendukung tugas perkembangan anak pada proses kemandirian secara psikologis (Santrock, 2010). Namun demikian, masih adanya orangtua yang belum memahami gaya pengasuhan, dan orangtua masih terpengaruh penerapan pola asuh yang mereka terima pada jaman dahulu yang tentunya berbeda dengan era sekarang yang notabene era society atau era berbasis digital. Oleh karena itu, pola asuh orangtua sangat penting untuk dipahami karena hal ini dapat menentukan bagaimana sikap dan sifat anak di masa depan (Ristianti & Kisworo, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak selama belajar dari rumah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh orangtua otoritatif, otoriter, dan permisif (Utomo dkk., 2021). Pola asuh orangtua berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian pada anak usia dini. Namun demikian, masih adanya orangtua melarang anak untuk bertanya hal yang dapat membuat anak meningkatkan rasa ingin tahunya. Sisi lain, orangtua juga melarang anak untuk melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan keinginan anak. Hal ini tentunya berakibat anak merasa terkekang dan mengalami krisis kepercayaan diri ketika akan melakukan kegiatan yang disukai. Akibat lebih lanjut adalah anak menjadi tidak mandiri dalam semua hal (Hayatun, 2019).

2. METODE

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di MI Madinatul Ulum. Adapun kegiatan sosialisasi parenting secara tatap muka. Masyarakat sangat antusias dalam kegiatan ini sebab dengan kegiatan ini ada tempat untuk sharing dan curhat antara walimurid dengan narasumber dan para guru.

3. PEMBAHASAN

Hasil riset oleh Lestari (2019) menunjukkan bahwa 34,9% anak memiliki tingkat kemandirian rendah. Hal ini juga dilakukan Ristianti dan Kisworo (2021) yang menunjukkan hanya 16,7% anak memiliki kemandirian dengan kategori sangat baik. Apabila orangtua membiasakan dan mengajarkan anak memecahkan masalah sejak usia dini, tentunya dalam diri anak akan muncul suatu kebiasaan untuk menyelesaikan masalah ketika anak tertimpa suatu masalah (Sanusi dkk., 2020). Pola asuh orangtua juga berperan penting dalam mengajarkan anak dalam menghadapi permasalahan yang menimpa diri anak sehingga anak mampu meminimalisir dan memecahkan suatu masalah. Sifat egosentris pada anak usia dini semakin nyata dimana anak mempunyai pola pikir yang beragam dengan orang lain disekitarnya, sehingga pemecahan masalah pada anak usia dini lebih diarahkan pada aktifitas yang berupaya untuk mencari jalan keluar dalam menghadapi masalah sehingga dapat mengubah kondisi sesuai dengan diharapkan (Utami & Pusari, 2018). Adapun pentingnya membiasakan serta mengajarkan masalah bagi anak usia dini juga dijelaskan oleh Britz (1993) bahwa landasan utama belajar pada anak usia dini adalah kemampuan anak dalam memecahkan masalah, yang tentunya terus diberikan dukungan mengingat pemecahan masalah selalu dan terus terjadi dalam kehidupan sehari-hari anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pearson dan Hall (2008) bahwa adanya pemecahan masalah memberikan kemampuan pada diri anak-anak untuk berpikir tentang dirinya sendiri dan orang lain, serta mendorong anak untuk mengembangkan pemahaman diri dalam lingkungan yang lebih luas. Kegiatan ini sebagai bentuk dukungan salah satu program Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang perlu diketahui dan digalakkan tentang pengasuhan positif, sehingga harapannya dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua/wali murid akan pentingnya pengasuhan dalam jangka waktu yang panjang. Kegiatan ini dapat menstimulasi wali murid dan para guru untuk menciptakan situasi pembelajaran yang sesuai dengan usia perkembangan anak yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Luaran dari kegiatan ini adalah adanya pengetahuan dan kesadaran walimurid tentang pola asuh orang tua untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah anak, dan pemberian materi kepada peserta agar dapat diingat dan dapat dibuka untuk dipelajari kembali ketika dirumah.

4. HASIL DAN DISKUSI

Pengasuhan, orangtua, dan perkembangan anak memiliki keterkaitan yang erat dan dinamis yang didukung dengan faktor lingkungan dengan harapan anak dapat bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuhan orangtua yang interaktif dan berkesinambungan memiliki andil yang cukup besar bagi proses perkembangan anak (Syahraeni, 2015). Sisi yang lain, lingkungan sekolah juga memiliki peran yang sangat komprehensif bagi perkembangan anak, misalnya saja adanya kerjasama yang baik antara guru dan orangtua dalam mendukung perkembangan anak sesuai dengan komitmen dan komunikasi antara guru dan orangtua dalam memahami capaian perkembangan anak (Pertiwi dkk., 2021; Utomo dkk., 2021). Salah satu kegiatan informal dalam mendukung adanya keselarasan kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak, baik dilakukan di sekolah dan dirumah adalah sosialisasi program parenting. Kegiatan penyuluhan parenting berjalan dengan lancar yang diikuti wali murid atau orangtua anak didik. Hal ini penting bagi orangtua mengingat anak masih belum mampu mencari solusi dari masalah yang ditemuinya, sehingga orangtua dapat mendorong anak dan mengajari bagaimana anak dapat menemukan jawaban dan solusi berdasar pemikiran anak sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak yang terjadi bila anak dibiasakan untuk memecahkan masalah adalah memungkinkan anak lebih analitis dalam mengambil keputusan dan terampil dalam mengolah informasi yang diterimanya (Sanusi dkk., 2020). Manfaat pola asuh orang tua dan pengembangan kemandirian anak, bahwa sesuai kajian yang dilakukan oleh Yusiyaka dan Nuryadi (2018) disiplin dan kemandirian anak dapat meningkat karena adanya pola asuh orang Penyuluhan Kegiatan Parenting Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemandirian dan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak 81 tua berdasar budaya yang ada. Jumlah pendaftaran peserta penyuluhan pada saat undangan kegiatan parenting ini sebanyak 50 peserta. Ratarata peserta dominan adalah ibu-ibu dengan prosentase diatas 84% dengan rentangan usia 30-35 tahun. Kendala yang dialami selama pelaksanaan pengabdian adalah ada sebagian peserta terfokus pada dua keadaan dikarenakan sambil mengasuh anaknya yang ikut dalam kegiatan parenting ini. Namun demikian, kendala dapat diatasi karena adanya kerjasama orangtua dan guru untuk mensukseskan kegiatan ini. Diskusi dan tanya jawab peserta terjadi interaktif yang nyaman antara tim pengabdian dan peserta dalam melakukan diskusi dari permasalahan pola asuh orangtua dengan segala cirinya. Hal ini juga menandakan adanya antusias yang cukup tinggi dari para peserta saat diskusi dan tanya jawab seputar permasalahan pola asuh orangtua. Adapun pertanyaan dari orangtua salah satunya yaitu: "ada anak didik dari orangtua ini sering menunjukkan tempertantrum atau emosi yang meledak-ledak saat waktu untuk bermain gadget sudah melebihi batas. Orangtua disini sudah

cukup memberi tahu namun kenyataan sulit mengendalikan perilaku tantrum anak. Maka, bagaimana selanjutnya peran orangtua dalam menyikapi anak tersebut?”. Selanjutnya tim pengabdian memberikan sebuah respon jawaban, dimana cara menghadapi anak tantrum yaitu tetap tenang, abaikan amukan anak, menunggu anak berhenti mengamuk, dan komunikasi. Sisi yang lain, juga memberikan contoh penerapan perilaku anak yang tantrum. Penerapan pengelolaan emosi pada anak dapat dilakukan orangtua atau orang dewasa dengan menggunakan metode “RIDD” dan atau metode “CALM”, terutama untuk menghadapi dan menangani amukan anak saat dirumah (Utomo, 202). Ketercapaian peserta memahami materi Materi pengabdian disajikan dengan menggunakan media visual yang menarik dan didukung dengan sarana prasarana yang mendukung. Metode diskusi sangat menarik bagi orangtua untuk dapat menceritakan pengalaman dalam mengasuh anak setelah diberikan materi parenting ini. Refleksi peserta seminar parenting Pemaknaan yang mendalam bagi orangtua dalam mengasuh anak bahwa kondisi yang dirasakan orangtua saat ini masih menerapkan model pola asuh orangtua sebelumnya yang tentunya berbeda jaman dan teknologi, sehingga perlu adanya pemahaman yang sistematis dalam menghadapi anak era digital. Misalnya saja perilaku simpati orangtua terhadap anak. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat perilaku simpati orangtua terhadap anak ketika anak mengungkapkan masalah atau perasaan negatif tentang diri orangtua memiliki prosentase hampir 60%. Menurut Wahyudi (2019) anak-anak sebagai generasi bangsa perlu adanya perhatian dan kepedulian dalam upaya membangun pribadi yang siap menghadapi tantangan zaman, sehingga penting bagi orangtua memahami kondisi dan realita saat ini. Keberlanjutan program parenting selanjutnya yaitu lebih difokuskan pada kegiatan pendampingan mitra secara berkelanjutan yang dilaksanakan melalui media sosial berupa whatsapp group dan email. Peserta pengabdian dapat melakukan diskusi secara langsung terhadap masalah-masalah anak yang kekinian dengan tim pengabdian melalui media sosial yang sudah disepakati. Materi pengabdian diperluas dengan ditambahkan strategi dan intervensi yang efektif bagi orangtua untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah anak.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan parenting dengan topik pola asuh orangtua dan strategi pemecahan masalah dapat berjalan dengan lancar. Untuk kegiatan parenting ini dapat dilaksanakan kembali secara sistematis dan berkelanjutan dengan harapan wali murid atau orangtua anak didik dapat terus mengupdate pengetahuan-pengetahuan, khususnya di era digital parenting ini. Keberlanjutan program parenting lebih difokuskan pada kegiatan pendampingan mitra secara berkelanjutan yang dilaksanakan melalui media sosial. Implikasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah mengembangkan kesadaran orangtua untuk melek teknologi dalam mengasuh anak di era society 5.0. Adapun keterbatasan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah penyampaian materi secara berulang-ulang oleh narasumber dan contoh pengasuhan di era digital yang masih minim, sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri oleh narasumber untuk menjelaskan praktik pengasuhan orangtua.

REFERENSI

- Asrori, M. (2008). *Psikologi pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Chamdanah. (2018). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Menggambar. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Retrieved from [URL]
- Damayanti, A. (2020). Peningkatan Kreativitas Berkarya Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis STEAM dengan Media Loose Parts. *Jurnal Buah Hati*, 07(2).
- Dewi Safitri, & Anik Lesaningrum. (2021). Penerapan Media Loose Part Untuk Kreativitas. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(43).
- Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran TK (hal. 2). Jakarta: Kemendiknas.
- Fransiska, Y., & Farida Isroani. Upaya Meningkatkan Kreativitas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Loose Part Di RA Mambaul Ulum 2 Wadang Ngasem Bojonegoro.
- Imamah, Z. (2020). Pengembangan Kreativitas dan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini Melalui Metode STEAM dan Loose Part. *Jurnal Studi Islam*, 15, 273.
- Kemendiknas. (2010). *Acuan penyusunan kurikulum PAUD*. Jakarta: Depdiknas.
- Roza Yenita. (2021). Penggunaan Media Loose Parts dalam Pembelajaran di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan*, 5(8), 5454–5462.